

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

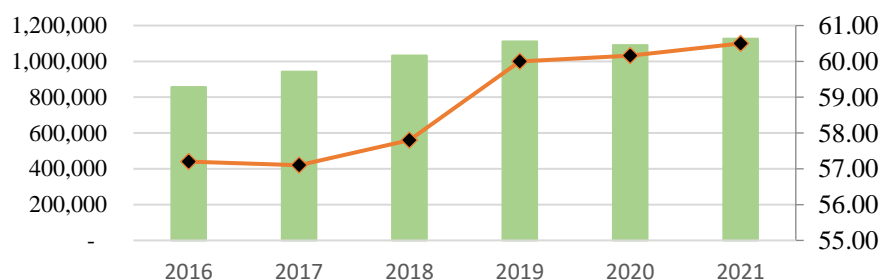
Pada era globalisasi saat ini, informasi mengenai banyak hal telah mampu didapatkan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya perbedaan-perbedaan yang menyebabkan ketidaksinkronan informasi. Media sosial yang semakin pesat perkembangannya di masyarakat menyumbang peranan penting dalam masyarakat, salah satunya dalam aspek perekonomian rakyat mengenai informasi perbankan.

Menurut Kasmir (2014) bank merupakan salah satu badan yang memiliki fokus di bidang keuangan dan memiliki tugas utama menjalankan aktivitas keuangan masyarakat seperti menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan yang kemudian disalurkan kembali dana masyarakat tersebut dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. (Hardi & Ilham, 2021)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian dari bank umum, yakni “Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”

Tugas dan fungsi bank yang sangat erat hubungannya dengan perekonomian rakyat sehingga hal tersebut membuat bank memiliki peranan yang sangat sentral terhadap perekonomian suatu negara. Salah satu dari bentuk peranan sentral tersebut dapat dilihat melalui data penyaluran kredit bank kepada UMKM dan kontribusi UMKM terhadap PDB selama 2016 – 2021.

Grafik 1 Kredit UMKM dan Kontribusi UMKM Terhadap PDB

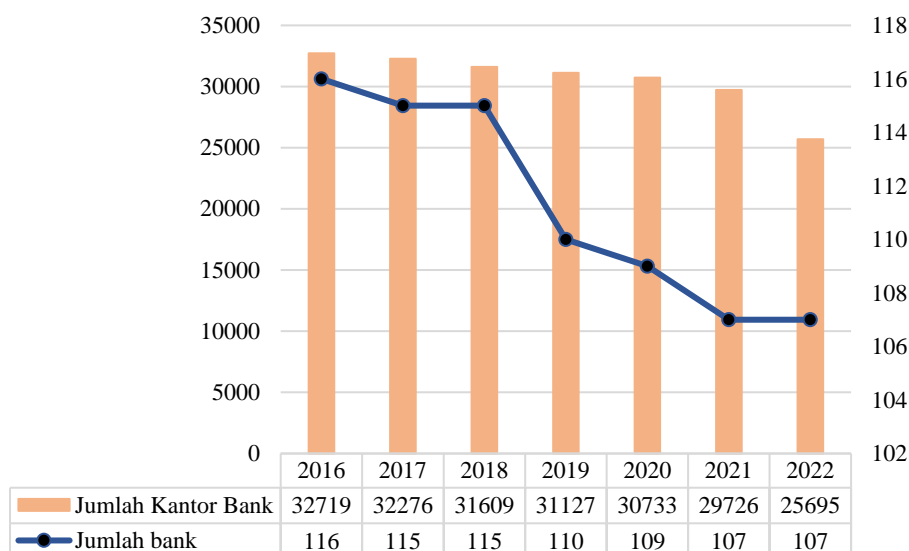


Sumber: Bank Indonesia

Dalam peningkatan perekonomian Indonesia salah satu peran bank yang sangat sentral dan memiliki pengaruh tinggi adalah penyaluran kredit terhadap UMKM. Penyaluran kredit bank terhadap UMKM yang dilakukan melalui berbagai program memberikan hasil positif. Pada grafik 1 terlihat bahwa selama tahun 2016 – 2021 bank memberikan cukup banyak kucuran dana kepada UMKM khususnya melalui kredit modal kerja. Selama enam tahun terakhir bank telah menyalurkan kredit kepada UMKM dengan rata-rata Rp1 Triliun dan kontribusi UMKM terhadap PDB tertinggi mencapai 60.5 persen pada tahun 2021. Melalui tingginya kontribusi UMKM dapat terlihat bahwa peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, tingginya peran UMKM terhadap perekonomian Indonesia tentu tidak lepas dari adanya campur tangan perbankan dalam program penyaluran kredit UMKM. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021)

Sangat sentralnya peranan bank di dalam perekonomian Indonesia menyebabkan bank harus dapat menerapkan manajemen risiko yang baik sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Grafik 2 Perubahan Jumlah Bank dan Kantor Bank



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Statistik Perbankan Indonesia tahun 2022 perkembangan perbankan di Indonesia sejak tahun 2016 sampai dengan 2022

terus menunjukkan penurunan jumlah bank dan kantor bank. Pada tahun 2016 jumlah bank umum sebanyak 116 dengan total kantor bank 32.719, penurunan paling banyak terjadi pada tahun 2019 yakni menjadi sebanyak 110 bank umum dengan total kantor sebanyak 31.127 kantor. Pada tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan jumlah bank dari sejumlah 109 sampai dengan 107, diikuti dengan penurunan total kantor bank dari 30.733 kantor pada 2020 menjadi 29.726 kantor pada tahun 2021. Sedangkan pada Mei 2022 menurut laporan terakhir OJK tidak terjadi perubahan pada jumlah bank umum yang ada di Indonesia, melainkan terjadinya penurunan kantor bank menjadi 25.695. Penurunan kantor bank yang terjadi selama tujuh tahun kebelakang akibat gerakan digitalisasi perbankan yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses layanan perbankan darimana saja sehingga banyak bank yang memutuskan untuk menutup beberapa kantornya dan memaksimalkan layanan digitalnya, seperti BRI dengan layanan BRIMO, BNI dengan layanan BNI *Mobile Banking*, Mandiri dengan layanan *Livin' by Mandiri*, dan BCA dengan Blu. (Otoritas Jasa Keuangan, 2021)

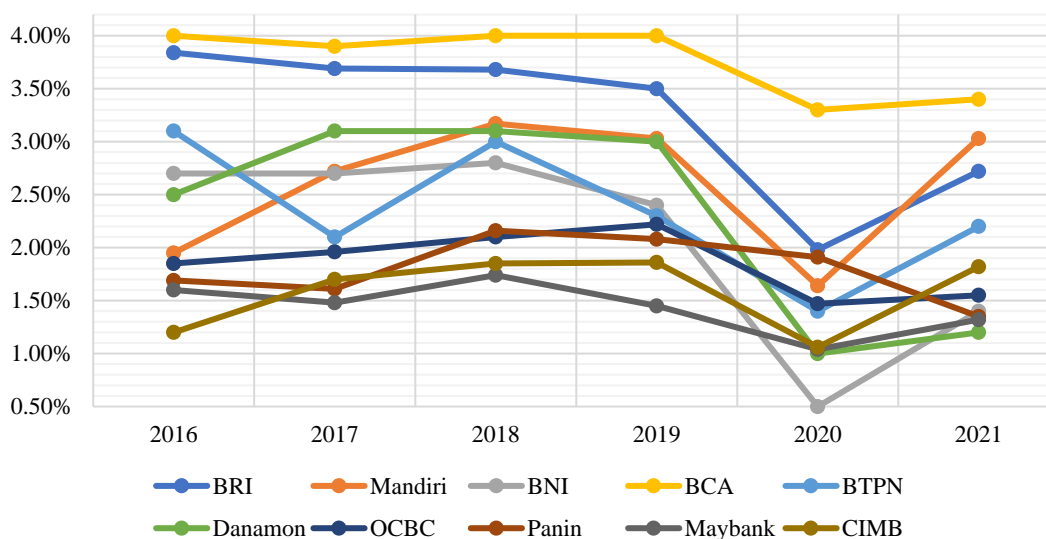
Selain adanya digitalisasi, faktor penurunan jumlah perbankan umum di Indonesia salah satunya adalah tingkat dari rasio profitabilitas perbankan yang rendah. Menurut Kasmir (2012) salah satu rasio yang digunakan dalam pengukuran kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan yakni menggunakan rasio profitabilitas. Rasio tersebut juga dimanfaatkan oleh bank dalam rangka untuk mengukur efisien dan efektivitas manajemen. (Margaretha & et al, 2021)

Seperti perusahaan pada umumnya perbankan merupakan suatu lembaga yang memiliki orientasi terhadap keuntungan dengan tetap memperhatikan risiko-risiko lainnya. Di dalam rasio profitabilitas terdapat berbagai perhitungan rasio lainnya yang menjelaskan mengenai keuntungan serta efektivitas penggunaan alat keuangan untuk mencapai keuntungan, antara lain seperti *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *return on investment (ROI)*, dan *net profit margin (NPM)*. Salah satu rasio profitabilitas yang terdapat di dalam laporan keuangan perbankan adalah *return on asset (ROA)*. Penilaian ROA dimanfaatkan untuk menjadi gambaran terhadap efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya untuk dijadikan sebagai alat pembentukan laba, sehingga nilai dari ROA yang begitu

sentral membuatnya menjadi salah satu rasio penting di dalam perbankan untuk mengukur kinerja keuangannya.

Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk melihat efisiensi perusahaan dalam mendapatkan labanya dengan menggunakan aset yang dimiliki adalah rasio *Return on Asset* (ROA). Efisiensi tersebut mencerminkan perolehan hasil keuangan yang ditanamkan oleh bank. Sehingga perhitungan ROA memiliki sifat yang menyeluruh dan komperhensif karena dapat menjelaskan keseluruhan aspek di dalam neraca. Selaras dengan sifat ROA yang menyeluruh dan komperhensif, Bank Indonesia juga dalam perhitungan profitabilitas lebih merekomendasikan penggunaan ROA karena profitabilitas yang diukur melalui aset mencerminkan keseluruhan dananya yang berasal dari pihak ketiga. Perhitungan ROA menjadi salah satu bentuk analisis yang cukup baik untuk mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi dari kegiatan operasioanl perbankan. (Wijaya, 2019)

Grafik 3 Pergerakan *Return on Asset* Sepuluh Bank



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Pada grafik 3 terlihat nilai ROA sepuluh bank dengan nilai ROA tertinggi di Indonesia pada tahun 2016 – 2021. Tahun 2016 yang menjadi salah satu tahun yang cukup menantang pada aspek ekonomi global khususnya Indonesia. Salah satu penyebab karena sempat terjadi ketidakpastian akibat kenaikan suku bunga di Amerika Serikat pada tahun 2015 sehingga pertumbuhan ekonomi 2016 belum cukup kuat dan masih lebih rendah dibanding 2015. Selain itu juga terdapat

peristiwa keluarnya Inggris dari anggota Uni Eropa atau yang dikenal sebagai peristiwa Brexit menyebabkan harga minyak dunia naik. Peristiwa tersebut membuat beberapa perbankan mengalami kondisi bawah mengenai tingkat profitabilitas seperti yang terjadi pada CIMB Niaga namun beberapa bank masih menunjukkan keadaan yang stabil dalam pencapaian laba tahun tersebut. (Setiawan, 2016)

Kondisi terendah nilai ROA untuk sepuluh bank teratas terjadi pada tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19 yang mampu melumpuhkan banyak aktivitas diberbagai negara, salah satunya adalah Indonesia. Bank BCA menjadi bank dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2020 yakni sebesar 3.30, pada tahun-tahun sebelumnya pun Bank BCA selalu menghasilkan nilai ROA yang sangat tinggi berkisar 4.00 sampai dengan 3.30. Pada posisi kedua diduduki oleh Bank BRI dengan nilai ROA pada tahun 2020 sebesar 1.98, pada tahun-tahun sebelumnya pun BRI mampu mencapai nilai ROA yang tinggi dengan kisaran angka 3.84 sampai dengan 1.98. Di lain sisi, Bank BNI mencatat ROA yang dihasilkan pada tahun 2020 sebesar 0.50 atau menjadi nilai ROA yang paling rendah dari 10 ROA tertinggi.

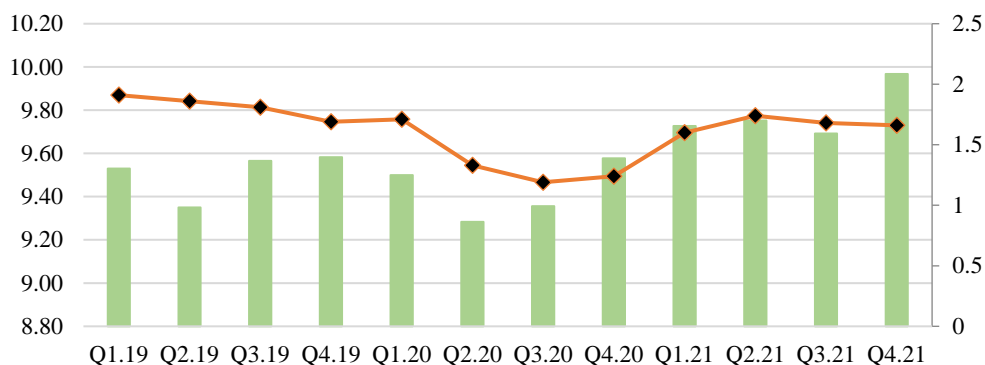
Pola penurunan profitabilitas yang terjadi pada tahun 2020 menurut Otoritas Jasa Keuangan diakibatkan oleh pertumbuhan laba perbankan yang mengalami kontraksi hingga mencapai minus 33.08 persen sehingga hal tersebut menyebabkan profitabilitas perbankan mengalami kemerosotan. Kemerosotan laba tersebut terjadi akibat dampak dari menurunnya stabilitas perekonomian Indonesia selama periode Covid-19 tahun 2020

Fluktuasi nilai profitabilitas menurut Jordi Suwandi (2017) faktor yang mempengaruhi nilai profitabilitas hanya melalui faktor internal seperti *capital adequacy ratio* (CAR), *non-performing loan* (NPL), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), dan *loan to deposit ratio* (LDR). Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal di dalam masing-masing perbankan yang dapat terpengaruh melalui adanya kebijakan perbankan. Selain faktor internal yang disebutkan di atas, menurut Ni Putu Eka Sari dan I Gde Kajeng Baskara (2018) terdapat juga faktor lain diluar kebijakan masing-masing perbankan yang dapat mempengaruhi perubahan nilai profitabilitas yakni variabel makroekonomi. Pada

penelitian tersebut dijelaskan bahwa nilai tukar, impor, dan pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh yang nyata terhadap perubahan nilai profitabilitas.

Impor merupakan salah satu indikator makroekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Pentingnya keberadaan impor dalam dunia perbankan dapat dilihat melalui terdapatnya program khusus yang disediakan oleh banyak perbankan untuk melakukan pembiayaan terhadap perusahaan yang bergerak di bidang impor, salah satunya yang dilakukan oleh Bank Mandiri melalui program Mandiri Impor. Menurut Sedyaningrum et al (2016) kenaikan nilai impor yang berlebih akan berakibat pada menurunnya pendapatan masyarakat yang kemudian jika kondisi tersebut terus berlanjut sehingga berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian Indonesia masyarakat akan enggan untuk menabungkan uangnya di bank.

Grafik 4 Nilai Impor dan Profitabilitas Bank



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan dan Bank Indonesia

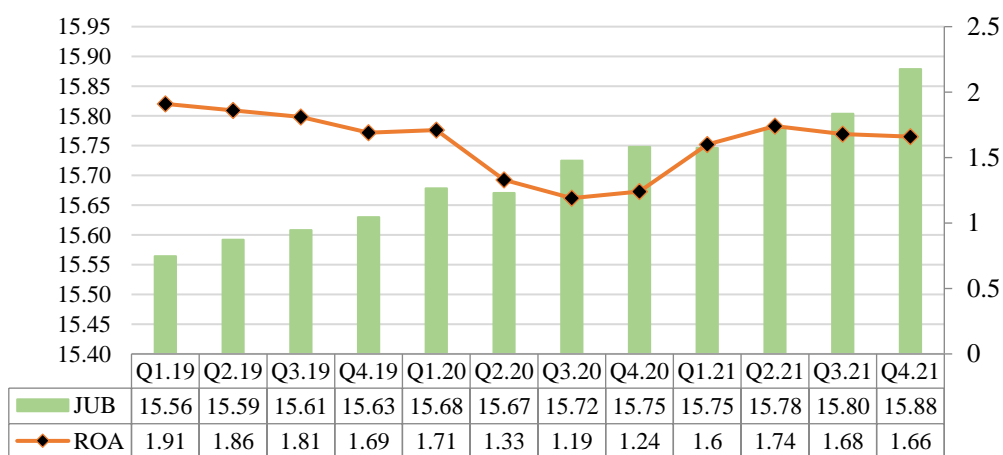
Berdasarkan grafik 4 dapat terlihat bahwa pergerakan nilai impor selama kurun waktu 2019 sampai 2021 secara kuartal terus mengalami pergerakan. Naik turunnya kondisi impor secara tidak langsung akan mempengaruhi profitabilitas perbankan melalui berbagai faktor. Menurut Sedyaningrum et al (2016) kondisi impor yang berlebih dan terus berlanjut akan berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian Indonesia. Masyarakat akan enggan untuk menabungkan uangnya di bank dan lebih berhati-hati dalam melakukan kredit hal tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas perbankan. (Sari & Arif, 2022)

Total impor Indonesia pada akhir tahun 2020 menunjukkan nilai sebesar US\$14,44 miliar dan dapat dikatakan meningkat sebanyak 14 persen jika diperbandingkan dengan bulan sebelumnya yakni november 2020. Akan tetapi, jika

dibandingkan terhadap periode yang sama pada tahun sebelumnya, total impor pada Desember masih mengalami penurunan sebesar 0.47 persen. Keanikan yang terjadi pada nilai impor di Desember 2020 menunjukkan pola baru yang tidak biasa, karena pada akhir tahun nilai impor cenderung mengalami penurunan karena terdapat rangkaian libur akhir tahun dan adanya cuti perayaan agama. Perubahan impor yang meningkat pada akhir tahun diakibatkan karena adanya kenaikan impor dalam sektor migas naik sebesar 36.57 persen dan untuk sektor non migas naik 11.89 persen. Namun, menurunnya nilai impor pada kurun waktu 2020 tidak di ikuti dengan membaiknya nilai profitabilitas bank. Jika merujuk pada teori mengenai hubungan antara impor dengan profitabilitas maka dapat dilihat bahwa saat impor mengalami penurunan hal tersebut mengakibatkan nilai profitabilitas perbankan naik, sebaliknya jika nilai impor mengalami peningkatan hal tersebut menyebabkan nilai profitabilitas perbankan menurun. Fenomena tersebut terjadi pada Q2.2020 saat impor mulai mengalami perbaikan sejumlah US\$10,760.32 (dalam jutaan) yang sebelumnya berada di kondisi US\$13,352.18 (dalam jutaan) di lain sisi nilai profitabilitas perbankan terus mengalami penurunan hingga yang cukup signifikan.

Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. saat jumlah uang beredar meningkat maka pola tabungan pada perbankan juga akan meningkat karena masyarakat akan menabungkan uang nya demi kekayaan individu dan harapan individu yakni mendapatkan bunga tabungan. (Mbabazize & et al, 2020)

Grafik 5 Nilai Jumlah Uang Beredar dan Profitabilitas Bank



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan dan Bank Indonesia

Jumlah uang beredar terus berfluktuasi setiap tahunnya, menurut grafik di atas nilai JUB terendah ada pada Q1.2019 namun terus mengalami peningkatan meskipun masih berada di angka yang tidak jauh beda, hal tersebut dikarenakan menurut Bank Indonesia tahun 2019 terjadi perlambatan jumlah uang beredar akibat dari adanya pengurangan penyaluran kredit dan turunnya operasi keuangan yang dilakukan pemerintah. Menurut Bank Indonesia turunnya operasi keuangan pemerintah sebesar 12,7 persen akibat adanya penurunan sebesar 2.3 persen pada tagihan sistem moneter milik pemerintah pusat khususnya mengenai obligasi negara. Di lain sisi adanya permbatana penyaluran kredit pada juni 2019 sebesar 9,9 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang masih dapat meningkat 11,1 persen.

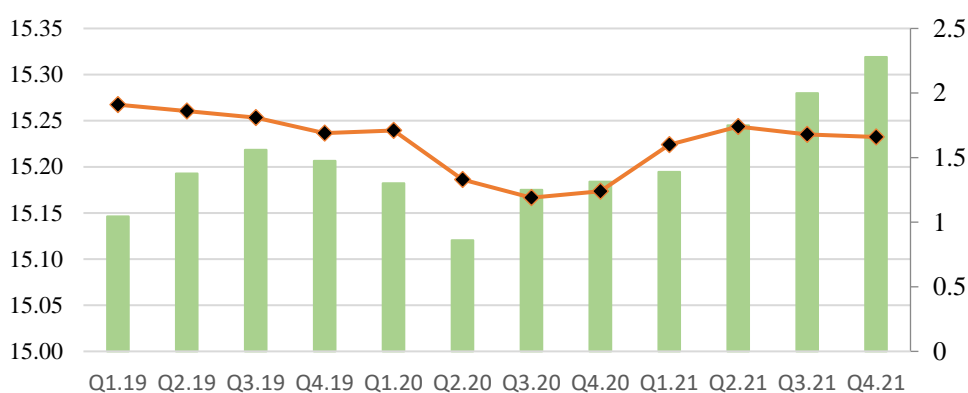
Pada tahun-tahun berikutnya nilai JUB terus mengalami perubahan yang lebih condong kepada peningkatan sampai pada Q2.2020 nilai JUB kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat dari peristiwa pandemi Covid-19 yang melanda seluruh belahan dunia, namun hal tersebut tidak bertahan lama pasalnya pada Q3 dan Q4 tahun 2020 nilai JUB telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Menurut Bank Indonesia tingkat jumlah uang beredar dalam artian sempit (M1) mengalami kenaikan sebesar 12.4 persen pada bulan Desember, sedangkan pada bulan November peningkatan terjadi sebesar 12.2 persen. Peningkatan jumlah uang beredar didasari akibat M1 yang terdorong meningkat sebesar 18.5 persen sejalan dengan peningkatan uang kartal dan giro dimasyarakat. Dilain sisi komponen surat berharga kecuali saham mengalami kondisi kontraksi menjadi -10.6 persen jauh lebih rendah dibanding bulan sebelumnya sejumlah -5.8 persen serta uang kuasi masih berada di kondisi melambat yang turun dari 11.1 persen menjadi 10.5 persen.

Saat kondisi jumlah uang beredar dalam artian luas (M2) di masyarakat meningkat maka hal tersebut akan menyebabkan profitabilitas perbankan meningkat. Jika melihat pada penelitian tersebut tidak sesuai dengan yang terjadi pada Q3.2020 saat jumlah uang beredar mengalami peningkatan namun profitabilitas perbankan yang digambarkan oleh profitabilitas justru mengalami penurunan. Fenomena tersebut juga sejalan dengan hubungan antara profitabilitas

dan impor yang mengalami ketidaksesuaian dengan teori pada kurun waktu 2020. (Mbabazize & et al, 2020)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Pada saat nilai PDB mengalami peningkatan hal tersebut turut diikuti dengan peningkatan kemampuan *saving* masyarakat karena adanya kenaikan pendapatan masyarakat. Hal sebaliknya terjadi pada saat nilai PDB menurun kemampuan *saving* masyarakat juga akan turun akibat penurunan pendapatan. (Rizal & Humaidi, 2019)

Grafik 6 Nilai PDB Perkuartal dan Profitabilitas Bank



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan dan Bank Indonesia

Produk domestik bruto mengalami perubahan yang berfluktuasi sepanjang periode 2019 sampai 2021. Produk domestik bruto menjadi salah satu variabel makro yang mengalami perubahan cukup drastis akibat adanya pandemi Covid-19. Selama tiga periode berturut-turut pada Q4.2019 sampai dengan Q2.2020 nilai PDB terus mengalami penurunan akibat adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang mengharuskan masyarakat tetap dirumah sehingga banyak sektor-sektor yang mengalami penurunan produksi hingga kelumpuhan. Penurunan nilai PDB selama tiga kuartal terakhir mengakibatkan Indonesia masuk kedalam jurang resesi akibat dari kontraksi ekonomi meskipun sektor konsumsi yang menyumbang hal ini terjadi, namun kebijakan PSBB juga sangat berpengaruh akan produktivitas sektor dan individu. Akibat penurunan tersebut banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan tenaga kerja pada titik normal sehingga diberlakukannya pemutusan hubungan kerja yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dan

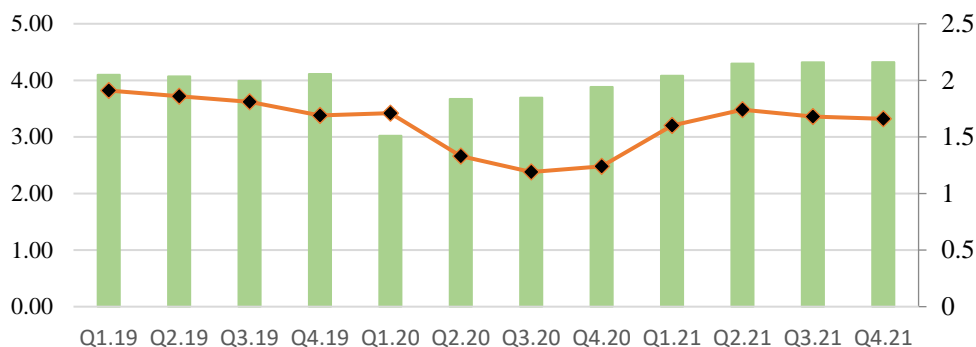
berkurangnya jumlah uang beredar akibat dari menurunnya kegiatan konsumsi masyarakat. (Badan Pusat Statistika, 2020)

Kondisi penurunan PDB tidak terjadi begitu lama, pada Q3.2020 nilai produk domestik bruto dapat berangsur membaik akibat pertumbuhan yang paling tinggi didapatkan dari sisi pengeluaran Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang terus berjalan naik sebesar 16.93 persen. Sedangkan pada sisi produksi, kontraksi terdalam sebesar 16.7 persen dialami oleh lapangannusaha transportasi dan pergudangan dan dari sisi pengeluaran kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 10.82 persen dialami oleh ekspor barang dan jasa. (Badan Pusat Statistika, 2020)

Kondisi ketidaksesuaian dengan teori terjadi pada kurun waktu 2020. Meningkatnya nilai PDB pada Q3.2020 secara teori akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas melalui peningkatan pendapatan yang akan menyebabkan tingkat profitabilitas naik melalui meningkatnya penggunaan layanan dan produk perbankan, seperti peningkatan tabungan oleh masyarakat akibat peningkatan pendapatan yang terjadi. Namun pada Q3.2020 saat produk domestik bruto mengalami peningkatan hal yang terbalik justru terjadi pada penurunan profitabilitas.

Harga minyak dunia merupakan salah satu indikator makroekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Kenaikan harga minyak dunia berpengaruh terhadap konsumsi melalui penurunan pendapatan disposibel sedangkan pada sisi investasi terpengaruhi melalui adanya kenaikan biaya perusahaan. Menurunnya pendapatan masyarakat menyebabkan penurunan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat akan menyebabkan terjadinya penurunnya pola tabungan masyarakat dan spekulasi masyarakat yang berhati hati dalam mengambil kredit akan berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas perbankan.

Grafik 7 Harga Minyak Dunia dan dan PROFITABILITAS Bank



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan dan Investing

Harga Minyak Dunia berjenis WTI juga terus mengalami perubahan yang berfluktuasi sepanjang periode 2019 sampai 2021. Harga Minyak Dunia menjadi salah satu variabel makro yang mengalami perubahan cukup berfluktuasi akibat adanya pandemi Covid-19. Pada Q2.2020 terlihat adanya penurunan Harga Minyak Dunia dari nilai US\$ 61.06 per barel menjadi US\$ 20.48 per barel. Hal tersebut terjadi akibat dari kebijakan *lockdown* yang dilakukan oleh banyak negara, namun kondisi tersebut tidak terjadi begitu lama harga minyak perlahan kembali mengalami kenaikan. Munculnya banyak varian virus baru dari Covid-19 menyebabkan meningkatnya tingkat kewaspadaan pasar. Korelasi guncangan harga minyak dengan variabel makro memiliki nilai yang tinggi, korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa harga minyak berpengaruh penting pada perkembangan ekonomi makro di negara-negara MEA ekspor minyak. Oleh karena itu, efek tidak langsung dari guncangan harga minyak terhadap keuntungan bank melalui efek terhadap variabel makroekonomi sangat dimungkinkan. (Katırcıoğlu & et al, 2020)

Perubahan Harga Minyak Dunia khususnya kenaikan memiliki hubungan terbalik atau negatif dengan konsumsi. Kenaikan harga minyak dunia berpengaruh terhadap konsumsi melalui penurunan pendapatan disposibel, menurunnya pendapatan masyarakat menyebabkan penurunan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat akan menyebabkan terjadinya penurunnya pola tabungan masyarakat dan spekulasi masyarakat yang berhati hati dalam mengambil kredit akan berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas perbankan. Melalui teori tersebut perubahan harga minyak memiliki hubungan terhadap profitabilitas perbankan melalui variabel makro yang terdampak, jika melihat fenomena pada

Q2.2020 saat harga minyak dunia dunia turun nilai profitabilitas perbankan juga mengalami penurunan, jika melihat pada teorinya bahwa pada saat terjadi kenaikan harga minyak dunia maka nilai profitabilitas perbankan akan mengalami penurunan, sebaliknya jika harga minyak dunia mengalami penurunan maka nilai profitabilitas perbankan akan mengalami peningkatan.

Melalui empat indikator makroekonomi yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dapat terlihat bahwa terdapat fenomena yang sama yang dialami oleh dua puluh satu bank yakni sepanjang tahun 2020 dalam pembagian waktu secara kuartal terjadi beberapa kondisi yang tidak sesuai dengan teori hubungan variabel-variabel tersebut. Diantaranya saat impor meningkat pada Q2.2020 nilai profitabilitas perbankan mengalami penurunan, saat jumlah uang beredar mengalami penurunan pada Q2.2020 nilai profitabilitas mengalami kenaikan, saat produk domestik bruto mengalami peningkatan pada Q3.2020 nilai profitabilitas mengalami penurunan, dan saat harga minyak dunia mengalami penurunan pada Q2.2020 nilai profitabilitas perbankan juga mengalami hal yang sama.

Beberapa penelitian mencoba meneliti mengenai hubungan antara variabel eksternal dalam hal ini adalah makroekonomi terhadap tingkat profitabilitas perbankan maupun perusahaan sejenis, dengan menggunakan beberapa variabel antara lain impor, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, dan harga minyak dunia terhadap nilai profitabilitas perbankan atau perusahaan. Penelitian yang dimaksud di atas diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhaphnah Ritonga pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan empat variabel antara lain inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan BI Rate. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, kurs, dan BI Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah sedangkan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aswin Rivai dan Ersya Wahyuni pada tahun 2018 dengan judul *Impacts of Business Cycle and Macroeconomics Factors on Non Performing Loan in Indonesia*. Penelitian tersebut menggunakan data bank umum di Indonesia. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel antara lain GDP, *Interest*

Rate, Exchange Rate, Unemployment, Financial Fragidity, Credit Extended, dan Third Parties Funds. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GDP dan *financial fragidity* memiliki pengaruh negatif signifikan sedangkan sisanya memiliki pengaruh positif signifikan. Penelitian lain dilakukan oleh Salih Katircioglu et al pada tahun 2020 dengan judul *The Role of Oil Prices, Growth, and Inflation in Bank Profitability*. Penelitian ini menggunakan sampel bank yang terdapat di Turkey dengan dua variabel makro harga minyak dan inflasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa hanya variabel harga minyak bumi pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Oleh karena latar belakang tersebut penelitian ini disusun dengan judul “Analisis Pengaruh Aspek Makroekonomi terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum di Indonesia” dengan menggunakan objek penelitian dua puluh satu bank yang memiliki informasi keuangan perkuartal dan masuk ke dalam penggolongan bank dengan kriteria KBMI. Dalam penelitian ini juga diberikan pembaharuan terkait objek penelitian, tahun penelitian, dan variabel penelitian terhadap penelitian sebelumnya.

I.2 Perumusan Masalah

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang dihitung untuk melihat bagaimana kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas atas dasar penggunaan aset yang dimiliki. Perubahan profitabilitas sangat lekat hubungannya dengan variabel internal perbankan itu sendiri namun tidak menutup kemungkinan bahwa variabel eksternal perbankan juga turut andil dalam perubahan tingkat profitabilitas perbankan mengingat peranan sentral perbankan dalam masyarakat kian hari kian meningkat. Sehingga penelitian ini ingin melihat bagaimana hubungan antara variabel makroekonomi yang digambarkan melalui variabel impor, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, dan harga minyak dunia terhadap tingkat profitabilitas perbankan yang digambarkan oleh nilai profitabilitas pada bank sampel.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh impor terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh produk domestik bruto terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh harga minyak dunia terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh impor terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap profitabilitas Bank Umum di Indonesia

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dilihat melalui aspek teoritis maupun aspek praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Menjadi sarana belajar mengenai analisis aspek makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek khususnya profitabilitas Bank Umum di Indonesia dan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

- a) Bagi pemerintah, diharapkan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan moneter

- b) Bagi masyarakat, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan wawasan ilmu baru mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap tingkat profitabilitas perbankan sehingga informasi mengenai perbankan dan ekonomi rakyat dapat semakin tersebar.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai media referensi untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.